

CINTA DAN KETAKBERHINGGAAN:

Sebuah Refleksi Filosofis tentang Sustainance of Love

Abstrak

Paper ini mengeksplorasi paradoks fundamental dalam fenomena cinta: bagaimana perasaan cinta dapat dipertahankan dalam jangka panjang ketika objek cinta yang terbatas cenderung kehilangan novelty-nya? Melalui analisis filosofis, paper ini membedakan antara *passionate love* yang membutuhkan pertumbuhan berkelanjutan dan *committed love* yang berbasis kewajiban. Argumen utama adalah bahwa cinta yang genuine dan sustainable hanya dapat terjadi ketika ditujukan pada objek yang bersifat tak terbatas (infinite). Dalam konteks hubungan manusia, paper ini mengusulkan bahwa manusia dapat menjadi 'infinite in trajectory' melalui perjalanan spiritual mereka menuju akhlak Tuhan, sebagaimana diartikulasikan dalam framework teologis Islam.

1. Pendahuluan: Problema Cinta yang Berkelanjutan

Pertanyaan fundamental tentang cinta bukanlah apakah seseorang *bisa* jatuh cinta, melainkan bagaimana perasaan cinta itu dapat dipertahankan. Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa intensitas cinta dapat berkurang seiring waktu—dari passion awal yang berkobar hingga kebiasaan rutin yang membosankan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan filosofis yang serius: apakah cinta jangka panjang yang genuine itu mungkin?

Paper ini berargumen bahwa untuk memahami sustainance of love, kita harus terlebih dahulu membedakan antara dua jenis relasi afektif yang sering disebut 'cinta': *passionate love* yang membutuhkan novelty dan pertumbuhan, versus *committed love* yang berbasis pada kewajiban dan ikatan sosial. Lebih lanjut, paper ini akan menunjukkan bahwa *passionate love* yang berkelanjutan hanya mungkin ketika ditujukan pada objek yang bersifat tak terbatas.

2. Filosof sebagai Pecinta Kebijakan: Model Cinta yang Berkelanjutan

Etimologi kata 'filosofi' memberikan insight penting tentang nature of love. Seorang filosof (*philosopher*) bukan orang yang sudah bijaksana, melainkan pecinta kebijakan (*philo-sophia*: cinta terhadap kebijakan). Distinsi ini crucial: filosof berada dalam proses berkelanjutan untuk mencintai dan mengejar kebijakan, bukan dalam state final kepemilikan wisdom.

Socrates mengartikulasikan insight ini melalui paradoksnya yang terkenal: dia adalah orang paling bijaksana karena dia tahu bahwa dia tidak tahu (*Socratic ignorance*). Pengakuan akan ketidaktahuan ini bukan kerendahan hati palsu, melainkan recognisi fundamental terhadap batas-batas pengetahuan manusia. Kebijakan, dengan

demikian, bukan tentang akumulasi final dari pengetahuan, melainkan tentang awareness terhadap kompleksitas yang terus berkembang.

Lebih lanjut, kebijaksanaan bukan hanya tentang *knowing that* (pengetahuan propositional), tetapi juga tentang *knowing how* dan *knowing when*—pemahaman kontekstual tentang kapan dan bagaimana menerapkan pengetahuan. Ilmu yang sama tidak selalu berlaku untuk semua konteks. Seseorang yang bijaksana adalah mereka yang memahami ilmunya *dan* memahami konteksnya, tidak serampangan dalam menerapkan pengetahuan.

Contoh konkret: seseorang mungkin tahu bahwa dalam teologi Islam, orang kafir masuk neraka. Namun wisdom bukan hanya tentang knowing this fact, tetapi tentang memahami *kapan, bagaimana, dan kepada siapa* menyampaikan ini. Berdakwah dengan langsung mengatakan hal tersebut di hadapan banyak orang tanpa mempertimbangkan konteks akan kontraproduktif. Inilah yang dimaksud dengan *fiqh dakwah*—wisdom dalam berkomunikasi kebenaran.

3. Cinta, Novelty, dan Keterbatasan Objek

Untuk memahami mengapa cinta pada kebijaksanaan dapat berkelanjutan sementara banyak bentuk cinta lainnya tidak, kita perlu menganalisis struktur perasaan cinta itu sendiri. Argumen utamanya adalah: *passionate love membutuhkan pertumbuhan berkelanjutan untuk survive*.

Pilihan untuk mencintai suatu objek adalah binary—yes or no. Tetapi mempertahankan perasaan cinta membutuhkan sesuatu yang lebih: *pertambahan*. Ketika tidak ada lagi yang baru untuk ditemukan, ketika novelty habis, passionate love berubah menjadi boredom atau stagnasi.

Fenomena ini dapat diamati dalam berbagai domain:

- **Hobi:** Ketika seseorang sudah mengeksplorasi semua aspek dari suatu hobi dan tidak ada lagi challenge atau discovery baru, enthusiasm berkurang dan timbul kebosanan.
- **Hubungan:** Relationship yang hanya berbasis pada physical attraction atau material comfort akan menghadapi 'ceiling effect'—ketika familiaritas menggantikan mystery.
- **Intellectual pursuits:** Even dalam domain pengetahuan, jika seseorang merasa sudah 'tahu semuanya', maka curiosity mati dan digantikan arrogance.

Ini menimbulkan pertanyaan: jika passionate love membutuhkan infinite novelty, sementara kebanyakan objek dalam dunia adalah finite, apakah passionate love jangka panjang adalah ilusi belaka?

4. Committed Love versus Passionate Love: Sebuah Distinsi Krusial

Banyak yang berargumen bahwa cinta jangka panjang dimungkinkan melalui *committed love*—cinta yang berbasis pada komitmen, kewajiban, dan tanggung jawab rather than

passion atau novelty. Namun, pertanyaannya adalah: apakah committed love tanpa passionate element masih bisa disebut 'cinta', atau hanya 'ikatan'?

Pertimbangkan kasus-kasus berikut:

- Orang tua yang *burned out*, yang merasakan resentment terhadap anaknya namun tetap merawat karena kewajiban—apakah ini cinta atau duty?
- Pasangan yang tetap bersama karena takut stigma sosial atau konsekuensi ekonomis dari perceraian, meskipun perasaan hangat sudah lama mati—apakah ini cinta atau being trapped?
- Seseorang yang menjalankan ritual keagamaan karena kebiasaan atau tekanan sosial, bukan karena genuine connection dengan yang Ilahi—apakah ini spiritual love atau performativity?

Jika kita menerima bahwa passionate love tidak sustainable untuk objek terbatas, dan committed love tanpa passion bukan genuine love, maka kita menghadapi kesimpulan nihilistik: *tidak ada cinta jangka panjang yang genuine*. Semua relationship akhirnya akan jatuh pada salah satu dari dua kategori—bosan (passion sudah mati) atau duty (bukan cinta sejati).

Namun, paper ini berargumen bahwa ada jalan ketiga: *passionate love terhadap objek yang infinite*.

5. Solusi: Objek yang Tak Terbatas

Jika passionate love membutuhkan pertumbuhan berkelanjutan untuk survive, dan pertumbuhan hanya mungkin dengan objek yang tidak habis untuk dieksplorasi, maka logikanya: *passionate love jangka panjang hanya mungkin ketika ditujukan pada objek yang bersifat infinite*.

Ini menjelaskan mengapa:

- **Filosof mencintai kebijaksanaan:** Wisdom adalah domain yang infinite—selalu ada konteks baru, kompleksitas lebih dalam, nuansa yang belum terlihat. Seorang filosof tidak pernah 'selesai' menjadi bijaksana; mereka berada dalam proses eternal becoming.
- **Cinta pada Tuhan dalam tradisi religius:** Tuhan sebagai infinite Being, infinite mystery, tidak dapat habis untuk dipahami atau didekati. Setiap pencapaian dalam spiritual journey hanya membuka dimensi yang lebih dalam.
- **Cinta pada kebenaran, keindahan, atau pengetahuan:** Domain-domain ini tidak memiliki batas final. Selalu ada truth yang lebih profound, beauty yang lebih subtle, knowledge yang lebih comprehensive.

Objek yang infinite adalah satu-satunya yang dapat sustain passionate love dalam jangka panjang tanpa jatuh ke boredom atau pure duty.

6. Manusia sebagai Objek Infinite: Dimensi Non-Fisik

Pertanyaan yang muncul: jika hanya infinite object yang dapat menjadi objek passionate love yang sustainable, apakah ini berarti cinta antar manusia—yang adalah finite beings—tidak mungkin untuk sustainable dalam bentuk passionate?

Jawabannya adalah: *yes dan no*, tergantung pada dimensi manusia yang menjadi objek cinta.

Manusia memang finite dalam dimensi fisik dan material:

- Tubuh fisik memiliki batas—kecantikan memudar, kesehatan menurun, familiaritas menggantikan mystery visual
- Material possessions dan status adalah finite dan dapat habis novelty-nya
- Bahkan personality traits yang statis dapat menjadi predictable dan boring seiring waktu

Namun, manusia juga memiliki dimensi yang potentially infinite:

- **Inner life:** Kedalaman jiwa, kompleksitas emosi, dan pengalaman subjektif yang terus berkembang
- **Spiritual trajectory:** Kapasitas untuk growth spiritual, transformasi karakter, dan deepening dalam understanding
- **Relasi dengan Yang Infinite:** Jika seseorang dalam perjalanan menuju Tuhan (yang infinite), maka trajectory mereka sendiri menjadi infinite

Dengan demikian: *cinta yang berbasis fisik/materi akan doomed to boredom, tetapi cinta yang berbasis pada spiritual trajectory seseorang dapat sustainable karena trajectory tersebut tidak memiliki endpoint.*

7. Framework Islam: Deen, Akhlak, dan Mutual Growth

Framework teologis Islam memberikan solusi konkret untuk problema passionate love yang sustainable dalam konteks hubungan manusia. Prinsip fundamentalnya adalah: *pilih pasangan berdasarkan deen (agama yang termanifestasi dalam akhlak), bukan hanya fisik atau materi.*

Mengapa deen? Karena deen bukan state final melainkan *trajectory berkelanjutan*:

- **Akhlak sebagai praktik, bukan possession:** Akhlak Islamiyah bukan sesuatu yang 'dimiliki' sekali untuk selamanya, melainkan harus dipraktikkan dan diperbaiki secara berkelanjutan. Seseorang tidak pernah 'selesai' dalam akhlak.
- **99 Asmaul Husna sebagai infinite model:** Tuhan memiliki 99 nama (dan lebih) yang merepresentasikan sifat-sifat ilahi. Manusia diperintahkan untuk 'berhias dengan akhlak Tuhan' (*takhallaqu bi akhlaqillah*). Karena kesempurnaan ilahi adalah infinite, maka perjalanan untuk menyerupai-Nya juga infinite.
- **Hubungan dengan Tuhan sebagai infinite journey:** Mengenal Allah adalah proses yang tidak pernah berakhir—setiap tahap pemahaman hanya membuka dimensi yang lebih dalam dari Keagungan-Nya.

Dalam konteks hubungan pasangan, ini berarti:

Pertama, cinta bukan ditujukan pada 'static person' melainkan pada *trajectory spiritual mereka*. Anda tidak mencintai pasangan karena mereka 'sudah sempurna', tetapi karena mereka *committed pada perjalanan menuju kesempurnaan* (yang adalah infinite journey).

Kedua, ini menciptakan *mutual growth dynamic*. Kedua pasangan tidak pasif, melainkan aktif dalam 'terus belajar dan mengenal Tuhan dan berhias dengan akhlak Tuhan'. Relationship menjadi context untuk mutual spiritual elevation.

Ketiga, segala aspek pasangan—baik yang disukai maupun tidak—'diikat pada hikmah Tuhan'. Kelebihan adalah gift yang menimbulkan gratitude kepada Allah. Kekurangan adalah test yang menumbuhkan patience, atau area untuk mereka grow. Fluktuasi perasaan tidak menentukan relationship karena foundation-nya adalah shared commitment pada infinite object (Allah).

Keempat, ini berbeda fundamental dari 'committed love' yang pasif. Bukan sekadar 'terima apa adanya' atau 'bertahan karena kewajiban', melainkan *passionate pursuit of shared infinite goal*. Passion-nya bukan langsung ke pasangan (yang bisa stale), tetapi ke perjalanan spiritual bersama (yang infinite).

Jika salah satu pasangan stagnan atau bahkan decline secara spiritual, maka basis relationship memang bermasalah—karena 'tidak berjalan menuju Tuhan' berarti mereka tidak benar-benar memahami atau menjalani deen. True commitment to deen inherently adalah commitment to continuous growth.

8. Kesimpulan

Paper ini telah berargumen bahwa problema fundamental dari cinta yang berkelanjutan terletak pada mismatch antara nature of passionate love (yang membutuhkan infinite novelty) dan nature of most objects (yang finite dan dapat exhausted).

Solusi yang diusulkan adalah paradigm shift dari mencintai static objects menuju mencintai *infinite trajectories*. Dalam konteks filosof, ini berarti mencintai pursuit of wisdom rather than possession of knowledge. Dalam konteks spiritual, ini berarti mencintai journey menuju Tuhan rather than arrival at final destination (yang impossible).

Untuk hubungan antar manusia, framework Islam menawarkan solusi konkret: memilih dan mencintai pasangan berdasarkan deen mereka—bukan deen sebagai label statis, melainkan sebagai active commitment pada continuous spiritual growth. Kedua pasangan 'terus belajar dan mengenal Tuhan dan berhias dengan akhlak Tuhan', menjadikan relationship mereka sebagai mutual journey toward the Infinite.

Dengan cara ini, passionate love dapat sustainable karena objeknya—spiritual trajectory toward divine perfection—adalah inherently infinite. Ini bukan resigned acceptance (committed love without passion) melainkan engaged pursuit (passionate commitment to infinite growth).

Kesimpulan final: *Cinta yang genuine dan berkelanjutan hanya mungkin ketika kita mencintai sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, sesuatu yang tidak akan pernah habis untuk dieksplorasi, sesuatu yang infinite—dan dalam tradition Islam, ultimate infinite object adalah Allah, dan passionate love yang paling sustainable adalah cinta yang*

berakar pada perjalanan bersama menuju-Nya.